

THE EFFECT OF FINANCIAL RATIOS AND DEBTORS' COLLATERAL ON RETAIL CREDIT ACCEPTANCE AND THE IMPACT ON NON PERFORMING LOAN AT PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK. DURI BRANCH

Ronika Nainggolan, Amir Hasan, dan Kamaliah
 Program Pascasarjana Universitas Riau
 Kampus Bina Widya, Simpang Baru, Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial ratios and collateral against NPLs through credit approval at PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Duri Branch in 2014-2015. The study was conducted for 3 months, from May to June 2017. The object of this research is PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Duri Branch, population and samples used in this research are all troubled customers / debtor which fall into the category of substandard, doubtful and loss based on credit collectibility report in PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Duri Branch period of 2014-2015. The data used are secondary data presented in the debtor's financial statement where the credit application has been approved by PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Duri Branch and the analysis result that has been done by credit analyst. In addition, the data for troubled debtors (NPLs) is obtained from the creditworthiness report of PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Duri Branch. Data analysis technique used in this research is path analysis. The results showed that the Financial Ratio has a significant influence on the NPL, Collateral has a significant effect on NPL and Credit Approval has a significant influence on the NPL. Then the Financial Ratio through Credit Approval has a significant influence on NPL and Collateral through Credit Approval has a significant influence on the NPL. Credit Approval as an intervening variable is important and dominant enough to increase the influence of the NPL Collateral, since it has the largest total effect of 185.5%. The degree of accuracy of the research model that shows the amount of donation variation of all independent variables to the dependent variable percentage of 98.8,5%, so there are other variables outside the research model variables that can explain the variation of changes to the NPL.

Keywords: *Financial Ratios, Collateral, Credit Approvals and Non Performing Loans (NPLs)*

PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN JAMINAN DEBITUR TERHADAP PERSETUJUAN KREDIT RITEL SERTA DAMPAKNYA TERHADAP NON PERFORMING LOAN PADA PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) TBK. CABANG DURI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pengaruh dari rasio keuangan dan jaminan terhadap NPL melalui persetujuan kredit di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri tahun 2014-2015. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan dari Mei hingga Juni 2017. Objek penelitian ini adalah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri, populasi dan sampel yang digunakan adalah semua pelanggan / debitur yang bermasalah yang jatuh dalam kategori *substandard*, diragukan, dan rugi berdasarkan laporan penagihan kredit di PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri untuk periode 2014-2015. Data yang digunakan adalah data sekunder yang terpapar di catatan keuangan para debitur yang pengajuan kreditnya telah diterima oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri dan sudah dianalisis oleh penganalisa kredit. Selain itu, data-data debitur yang bermasalah (NPL) didapatkan dari laporan kelayakan kredit PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis*. Hasilnya menunjukkan bahwa Rasio Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL, jaminan memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL, dan pengesahan kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Kemudian, rasio keuangan melalui pengesahan kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL dan jaminan melalui pengesahan kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL. Pengesahan kredit menjadi variabel *intervening* yang cukup penting dan dominan untuk meningkatkan pengaruh dari jaminan NPL, karena total efeknya adalah yang paling besar yaitu 185.5%. Tingkat akurasi dari model penelitian ini menunjukkan jumlah variasi donasi dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat 98.85%, jadi ada variabel lainnya di luar penelitian ini yang bisa menjelaskan perubahan dari variasi NPL.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, Jaminan, Pengesahan Kredit, dan *Non Performing Loan* (NPL)

PENDAHULUAN

Pemberian kredit merupakan aktivitas pokok dari perbankan yang memberikan pendapatan terbesar bagi bank atas pendapatan bunga kredit yang disalurkan selain pendapatan lain seperti pendapatan biaya administrasi tabungan dan jasa transfer yang dapat mempengaruhi modal bank. Karena dari peningkatan penyaluran kredit maka perolehan pendapatan bunga meningkat. Meningkatnya perolehan pendapatan ini diharapkan dapat meningkatkan modal bank dan menutupi seluruh beban operasional bank serta dapat meningkatkan laba bank. Namun peningkatan penyaluran kredit tersebut memiliki risiko yang dihadapi juga sangat tinggi terutama berkaitan dengan kegagalan pengembalian pinjaman oleh debitur yang menyebabkan terjadinya kredit macet atau *Non Performing Loan* (NPL). Dimana tingkat terjadinya kredit bermasalah atau macet dicerminkan dari rasio *Non Performing Loan* (NPL) tersebut.

Non Performing Loan (NPL) adalah tingkat kredit macet atau kredit bermasalah yaitu suatu kondisi dimana nasabah atau debitur sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank sebagaimana yang telah diperjanjikan sebelumnya. NPL salah satu indikator kunci dalam menilai kinerja bank dimana rasionya dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur dan *Non Performing Loan* juga merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja fungsi bank sebagai lembaga intermediasi (Darmawan, 2009).

Kinerja perbankan dapat dilihat dari kualitas perkreditannya dimana semakin besar kredit kurang lancar, diragukan dan macet akan membentuk *Non Performing Loan* (NPL) yang akan menjadi indikator negatif bagi bank yang bersangkutan. Menurut Siamat (2008), kredit bermasalah atau *problema loan* dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur.

Tingginya tingkat NPL menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak sekali terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut. Sebaliknya semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari suatu bank. Berdasarkan SE BI 12/11/DPNP/2010 tanggal 31 Maret 2010 tentang batasan kredit macet atau tingkat NPL yang diperkenankan adalah 5%. Jika rasio NPL lebih dari 5% berarti kemampuan manajemen bank dalam mengelola kreditnya dapat dikatakan buruk, namun jika NPL kurang atau sama dengan 5% dapat dikatakan baik. Oleh karena itu manajemen bank harus mampu mengelola perkreditannya dengan berpedoman pada prinsip kehati-hatian (*prudential banking*).

Permasalahan perkreditasi dan NPL tersebut tidak terlepas dari apa yang dialami oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri yang merupakan salah satu bank umum milik pemerintah dimana fungsi bank pemerintah adalah untuk memberikan pelayanan kepada pemerintah, dunia usaha dan perorangan. Kegiatan yang paling penting adalah membiayai proyek-proyek pembangunan yang bertujuan mendukung industri baru maupun yang sedang berkembang, dalam wujud menyediakan dana melalui pemberian kredit (Jumingan, 2009).

Fenomena yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015 di PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Duri adalah adanya ancaman lonjakan angka kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang secara rata-rata di atas 5%. Kondisi seperti ini tentunya menggambarkan adanya kelemahan dalam pengelolaan kredit di BRI Cabang Duri. Sehingga perlu dicari penyebab terjadinya hal tersebut yaitu apakah tujuan penggunaan kredit yang tidak tepat, pengawasan yang lemah, atau analisis kredit yang kurang selektif, disamping faktor-faktor eksternal lain tentunya.

Sesuai dengan prosedur pemberian kredit yang berlaku, maka setiap permohonan kredit yang diterima harus dilakukan analisis sehingga diperoleh usaha yang layak untuk dibantu dengan fasilitas kredit. Analisis kredit adalah suatu proses penilaian terhadap permohonan kredit calon nasabah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan rasio-rasio keuangan untuk menentukan kebutuhan kredit yang wajar. Penilaian terhadap permohonan kredit nasabah dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif adalah proses penilaian terhadap legalitas usaha, kualitas atau kemampuan manajemen, serta strategi pemasaran perusahaan calon debitur. Sedangkan analisis kredit secara kuantitatif adalah proses penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan calon debitur dengan menggunakan rasio keuangan. Apabila hasil perhitungan rasio-rasio tersebut diinterpretasikan secara tepat, maka akan mampu menunjukkan kondisi keuangan dan hasil-hasil usaha yang telah dicapai sekaligus dapat mengukur kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran kembali terhadap hutangnya sehingga kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) dapat dihindari.

Berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006, pasal 9 mengenai pembiayaan dinyatakan bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dinilai berdasarkan prospek usaha, kinerja (*performance*) nasabah dan kemampuan membayar. Kegagalan dalam pengembalian kredit (kredit macet) dapat terjadi akibat salah dalam pengambilan keputusan akibat informasi yang diperoleh bank tentang kondisi debitur yang tidak relevan serta kurangnya kemampuan dalam melaksanakan penilaian atau evaluasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip analisis kredit dalam dunia perbankan. Untuk mengantisipasi terjadinya kondisi tersebut sebelum memberikan fasilitas kredit, bank terlebih dahulu harus mengumpulkan informasi dan data-data sebagai dasar untuk menilai kelayakan calon debitur yang telah mengajukan permohonan kredit. Salah satu sumber informasi di dalam menilai kelayakan pemberian fasilitas kredit adalah data keuangan yang bersumber dari laporan keuangan. Dengan menganalisa laporan keuangan, pihak bank akan melakukan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, serta untuk mengetahui apakah kredit yang diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut yang terlihat dari kemampuan

Pengaruh Rasio Keuangan dan Jaminan Debitur terhadap Persetujuan Kredit Ritel serta Dampaknya terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.C Cabang Duri (Ronika Nainggolan, Amir Hasan, dan Kamaliah)

perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dimasa yang akan datang. Hal tersebut tentunya untuk menjaga tingkat kolektibilitas kreditnya.

Kolektibilitas kredit adalah suatu keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh peminjam atau debitur serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang digunakan untuk kredit sebagai aktiva produktif. Pengklasifikasian kredit berdasarkan kolektibilitas dapat digolongkan ke dalam 5 (lima) kelompok yaitu lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*loss*). Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sehingga dalam pengambilan keputusan kredit pihak bank perlu memperhatikan dua hal pokok yaitu rasio keuangan calon debitur dan agunan yang diberikan sebagai jaminan kredit.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah rasio keuangan dan jaminan berpengaruh terhadap NPL pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri. Apakah rasio keuangan dan jaminan berpengaruh terhadap persetujuan kredit pada PT Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Cabang Duri. Apakah persetujuan kredit berpengaruh terhadap NPL pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri. Serta Apakah persetujuan kredit memediasi hubungan rasio keuangan dan jaminan dengan NPL pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri.

Tinjauan Teori dan Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini dilandasi dari adanya pengaruh antar variabel yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pengaruh Rasio Keuangan terhadap NPL

Indikator kinerja perbankan di Indonesia dapat dilihat dari nilai NPL (*Non Performing Loan*)/Kredit bermasalah. Bank harus mengidentifikasi dan menganalisis resiko kredit yang melekat pada produk itu sendiri. Identitas dimaksud berasal dari kajian yang seksama terhadap laporan keuangan calon debitur, karena penilaian terhadap laporan keuangan akan memberikan informasi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan secara kuantitatif, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman di dalam mengukur kemampuan (*capacity*) debitur. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Disamping itu perlu dilakukan penilaian terhadap kelayakan usaha calon debitur untuk mengetahui besarnya pendapatan atau penghasilan agar bank dapat terhindar atau menekan sekecil mungkin terjadinya resiko kredit macet (*Non Performing Loan*).

Hasil penelitian Dewi (2009), menunjukkan bahwa strategi pemberian kredit sangat berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Semakin baik strategi yang digunakan maka semakin rendah rasio *Non Performing Loan*. Semakin baik hasil dari analisis rasio keuangan maka semakin kecil terjadinya kredit bermasalah. Dengan kata lain rasio keuangan berpengaruh negatif dengan *Non Performing Loan*.

Pengaruh Jaminan Terhadap NPL

Kegiatan usaha bank yang begitu kompleks tidak pernah terlepas dari potensi resiko yang tinggi pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari resiko kredit atau dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Darmawan (2009), NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur, sehingga pihak bank diharuskan berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi NPL yang tinggi. Hal ini mewajibkan pihak kreditur untuk memperoleh keamanan dari fasilitas kredit yang diberikan kepada debitur, oleh karena itu jaminan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam permohonan kredit.

Fungsi utama jaminan kredit merupakan pengikat moral debitur untuk mempunyai tanggungjawab terhadap pelunasan pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dengan pihak bank. Kedudukan jaminan dalam perkreditan bertujuan untuk memperkecil resiko yang akan diterima di kemudian hari (*future risk*). Semakin besar nilai barang jaminan yang diikatkan ke bank akan semakin besar rasa tanggungjawab debitur untuk melunasi kewajibannya. Hal ini disebabkan debitur takut atau merasa rugi bila barang jaminan tersebut disita oleh pihak bank. Kegagalan pembayaran wajib (kredit macet) akan ditutupi melalui penjualan barang jaminan yang diserahkan debitur, walaupun secara idealnya tidak pernah bank menginginkan untuk melikuidasi jaminan milik debitur. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Agustinus (2008), yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel penilaian agunan signifikan positif terhadap NPL.

Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Persetujuan Kredit

Dalam pengambilan keputusan untuk memberikan persetujuan atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, pihak bank sebaiknya mengadakan analisis lebih dahulu terhadap laporannya untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan tersebut untuk membayar kembali utangnya dan beban-beban bunganya (Riyanto, 2011). Dalam menentukan variabel rasio keuangan dalam penelitian ini dipertimbangkan rasio sebagai berikut: *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Inventory Turn Over*, *Sales to Receivable Ratio*, *Profit Margin Ratio*, *Return On Net Worth* dan *Working Capital*.

Current Ratio menunjukkan sejauhmana aktiva lancar dapat melunasi kewajiban-kewajiban lancar. Rasio tersebut akan menunjukkan berapa dari setiap rupiah aktiva lancar dibiayai oleh hutang jangka pendek atau berapa kemampuan aktiva lancar untuk menutup hutang jangka pendek. Melalui analisis current rasio akan diketahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera jatuh tempo seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman dan bunga disamping kewajiban lainnya. Kekuatan dan kemampuan membayar perusahaan debitur berdasarkan current rasio yang baik menjadi perhatian positif bagi bank dalam memberikan pinjaman.

Menurut Helfert (2007), bahwa *current rasio* adalah rasio yang paling umum digunakan untuk menaksir resiko hutang yang memperlihatkan keamanan klaim pemberi hutang jika terjadi kegagalan pelunasan kredit. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, berarti rasio ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur jangka pendek. Semakin besar rasio ini semakin baik tingkat likuiditasnya, dengan demikian hubungannya positif terhadap persetujuan pemberian kredit. *Quick Ratio* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya tanpa memperhitungkan persediaan.

Inventory Turn Over menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam *inventory* berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock* (Riyanto, 2011). Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagangan. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang akan menggambarkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang akan ada pada persediaan selama periode berjalan. Secara umum, semakin besar perputaran persediaan, semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola persediaannya.

Receivable Turn Over (perputaran piutang) mengukur seberapa sering piutang usaha berubah jadi kas dalam setahun. Piutang yang dimiliki oleh perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Kas yang diperoleh dari penagihan piutang akan meningkatkan likuiditas dan mengurangi resiko kerugian dari piutang tak tertagih.

Working Capital Turn Over menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau jumlah penjualan yang bisa dicapai oleh setiap rupiah modal kerja. Modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan antara lain memungkinkan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban tepat waktu dan memungkinkan perusahaan memiliki credit standing yang semakin besar. Angka perputaran modal kerja yang ideal adalah yang nilainya tinggi, karena semakin besar tingkat perputaran modal kerja semakin cepat penerimaan hasil penjualan. Semakin besar hasil perbandingan ini semakin baik karena menunjukkan efisiensi penggunaan modal kerja, sehingga besar kemungkinan persetujuan kredit akan diperoleh.

Net Profit Margin menunjukkan kemampuan seberapa besar pendapatan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan atau dengan kata lain merupakan perbandingan antara pendapatan bersih terhadap pendapatan operasional dimana hal ini memperlihatkan semakin besar nilai NPM semakin baik kinerja perusahaan, karena menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba cukup tinggi (Kasmir, 2008). Manfaat dari penilaian ini untuk mengukur sejauhmana calon nasabah mampu untuk melunasi hutang-hutangnya secara tepat waktu dari usaha yang dijalankannya. Berdasarkan rasio ini, bank dapat memperoleh bahwa calon debitur memiliki *capacity* (kemampuan) yang menjadi pertimbangan dalam pemberian kredit.

Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan bersih dengan keseluruhan modal sendiri yang ditanamkan dalam aktiva digunakan untuk operasi perusahaan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya (*net operating income*) dengan modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Semakin tinggi return yang diperoleh semakin besar aliran kas masuk bagi perusahaan, tentu saja bagi bank hal ini akan mempengaruhi persetujuan kredit.

Dengan demikian disimpulkan bahwa semakin baik hasil rasio keuangan menunjukkan kinerja perusahaan debitur semakin baik, sehingga semakin meyakinkan bank dalam memberikan persetujuan kredit. Dengan kata lain rasio keuangan berpengaruh positif terhadap persetujuan kredit.

Hal ini telah dibuktikan oleh Sudaryono dan Nurul Parlina (2009), dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa PT PVC layak mendapatkan pinjaman dari BNI karena telah memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku pada perkreditan terutama rasio keuangan yang terdiri dari *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Tangible Net Worth*, *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Leverage* sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kredit.

Pengaruh Jaminan Terhadap Persetujuan Kredit

Keputusan dalam menentukan besarnya pinjaman yang akan diberikan biasanya disesuaikan dengan nilai barang jaminan yang diserahkan debitur. Keandalan agunan adalah ukuran nilai dari sebuah jaminan, yang dipastikan dapat menutupi resiko kerugian. Dalam analisis resiko kredit, keandalan agunan adalah sejauh mana jaminan yang diserahkan oleh calon debitur dapat menutupi kerugian bilamana terjadi ketidakmampuan debitur menyelesaikan kreditnya.

Pengaruh Rasio Keuangan dan Jaminan Debitur terhadap Persetujuan Kredit Ritel serta Dampaknya terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.C Cabang Duri (Ronika Nainggolan, Amir Hasan, dan Kamaliah)

Guna meng-*hedging* atas prestasi berupa dana yang telah disalurkan, pihak kreditur harus memperhatikan secara cermat nilai barang jaminan tersebut. Helfert (2007), mengatakan bahwa pemberi pinjaman harus hati-hati dalam mencari marjin pengaman terhadap aktiva yang digunakan perusahaan sebagai “pelindung” terhadap kegagalan. Bagi kreditur, semakin besar *collateral marginal* atau semakin tinggi nilai barang jaminan akan berpengaruh besar terhadap kemungkinan memperoleh fasilitas kredit. *Cover Ratio* menunjukkan besarnya nilai harta yang dijadikan sebagai jaminan atas kredit yang diterima debitur. Semakin besar rasio ini semakin baik dimata kreditur.

Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian yang menghubungkan jaminan dengan persetujuan kredit seperti pada penelitian Rachmad (2007), menunjukkan bahwa jaminan berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah kredit. Hasil penelitian diatas kontradiktif dengan hasil penelitian Karo-Karo (2011), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jaminan tidak berpengaruh nilai keputusan pemberian kredit secara signifikan sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan. Sesuai dengan hasil penelitian terdahulu dan teori yang berlaku, maka semakin tinggi nilai jaminan semakin besar jumlah kredit yang diberikan. Dengan kata lain jaminan mempunyai pengaruh positif terhadap persetujuan kredit.

Pengaruh Persetujuan Kredit Terhadap NPL

Bank harus mampu menganalisis dan memprediksi suatu permohonan kredit untuk dapat meminimalkan resiko yang terkandung didalam setiap penyaluran kredit. Semakin besar jumlah kredit yang disetujui akan semakin tinggi tingkat resiko yang akan ditanggung bank. Resiko kredit bank tercermin dari NPL, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula resiko yang ditanggung oleh pihak bank akibat penyaluran dananya dalam bentuk kredit. Penelitian yang akan dilakukan oleh Agustinus (2008), menghasilkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dapat dipengaruhi oleh penyaluran kredit dimana pengaruh tersebut positif signifikan. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan membawa dampak peningkatan presentase NPL. Tingginya tingkat NPL akan mengakibatkan semakin besar pencadangan yang harus disiapkan bank untuk penghapusan kredit macetnya yang diambil dari modal bank sehingga modal bank akan semakin terkikis. Semakin besar NPL membawa dampak negatif yang menyebabkan sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Oktaviani (2012), yang menunjukkan NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap kredit perbankan.

Pengaruh Rasio Keuangan Melalui Persetujuan Kredit Terhadap NPL

Sesuai dengan prosedur pemberian kredit yang berlaku, maka setiap permohonan kredit yang diterima harus dilakukan analisis sehingga diperoleh usaha yang layak untuk dibantu dengan fasilitas kredit. Analisis kredit adalah suatu proses penilaian terhadap permohonan kredit calon nasabah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan rasio-rasio keuangan untuk menentukan kebutuhan kredit yang wajar. Penilaian terhadap permohonan kredit nasabah dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif adalah proses penilaian terhadap legalitas usaha, kualitas/kemampuan manajemen, serta strategi pemasaran perusahaan calon debitur. Sedangkan analisis kredit secara kuantitatif adalah proses penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan calon debitur dengan menggunakan rasio keuangan. Apabila hasil perhitungan rasio-rasio tersebut diinterpretasikan secara tepat, maka mampu menunjukkan kondisi keuangan dan hasil-hasil usaha yang telah dicapai sekaligus dapat mengukur kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran hutangnya sehingga kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) dapat dihindari.

Hal tersebut telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Arabian (2008), dengan judul : Pengaruh informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan pembiayaan mudharabah dan murabahah pada PT BNI Syariah Medan, menggunakan analisis regresi linier berganda menyimpulkan secara simultan informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembiayaan mudharabah dan murabah tetapi secara parsial hanya *Current Ratio* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembiayaan.

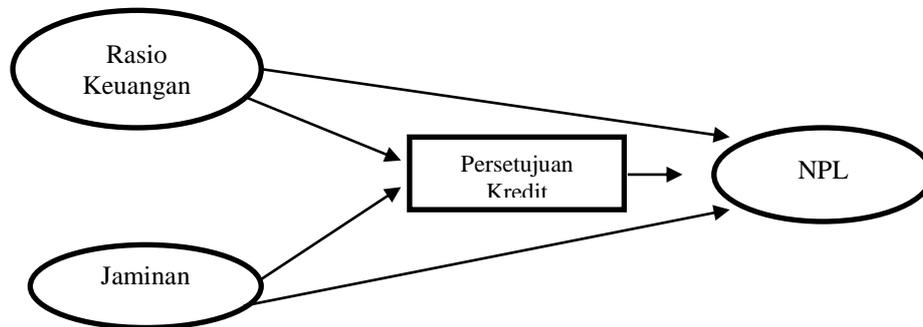
Pengaruh Jaminan Melalui Persetujuan Kredit Terhadap NPL

Untuk mencegah bank menanggung resiko kerugian yang disebabkan usaha bisnis debitur tersebut gagal atau merugi sehingga tidak dapat melunasi kreditnya, maka bank mewajibkan debitur untuk menyerahkan suatu jaminan kredit. Jaminan kredit berfungsi sebagai pengaman apabila kredit mengalami kegagalan pengembaliannya. Kegagalan kredit ternyata tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor bank teknis tetapi juga dapat diakibatkan faktor-faktor non bank teknis atau hal-hal yang diluar jangkauan kekuasaan bank. Jaminan tidak akan memperbaiki tingkat kelayakan (*feasibility*) suatu proyek, namun agar proyek yang *feasible* tersebut menjadi *bankable* harus ada jaminannya. Jadi jaminan ini hanya bersifat sebagai pelengkap kelayakan dari proyek nasabah. Kedudukan jaminan dalam perkreditan bertujuan untuk memperkecil resiko yang akan diterima di kemudian hari (*future risk*).

Kegagalan pembayaran wajib (kredit macet) akan ditutupi melalui penjualan barang jaminan yang diserahkan debitur. Hal ini mewajibkan pihak kreditur untuk memperoleh keamanan dari fasilitas kredit yang diberikan kepada debitur, oleh karena itu jaminan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam permohonan kredit. Pihak bank diharuskan berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi kredit macet

yang diproses melalui NPL yang tinggi. Hal ini telah dibuktikan oleh penelitian Agustinus (2008), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa penilaian jaminan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Dari hubungan antar variabel dalam kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai suatu model penelitian ini, seperti pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

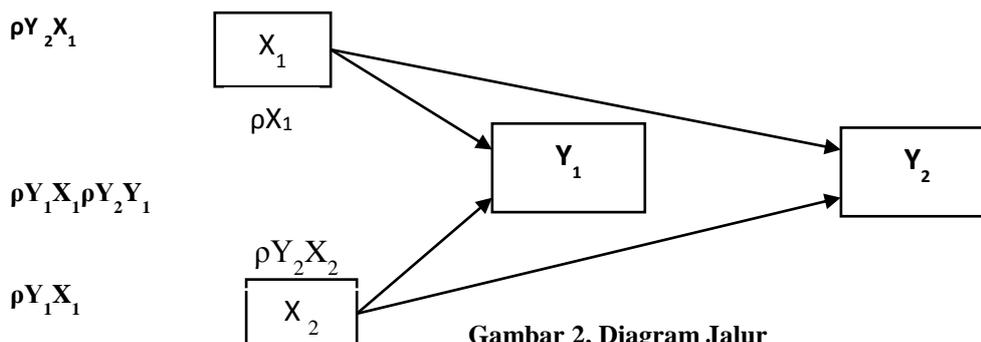
- H_1 : Rasio keuangan berpengaruh terhadap NPL
- H_2 : Jaminan berpengaruh terhadap NPL
- H_3 : Rasio keuangan berpengaruh terhadap persetujuan kredit
- H_4 : Jaminan berpengaruh terhadap persetujuan kredit
- H_5 : Persetujuan kredit berpengaruh terhadap NPL
- H_6 : Rasio keuangan berpengaruh terhadap NPL melalui persetujuan kredit
- H_7 : Jaminan berpengaruh terhadap NPL melalui persetujuan kredit

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian hubungan yang bersifat sebab akibat (*causal research*) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri yang beralamat di Jalan Sudirman Duri pada bulan Mei-Juni 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah debitur bermasalah yang termasuk dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet berdasarkan laporan kolektibilitas kredit di PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri periode tahun 2014-2015 yang berjumlah 52 debitur. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus atau sampel jenuh sehingga seluruh populasi dijadikan sebagai objek penelitian atau sebagai responden.

Data yang digunakan adalah data sekunder, bersumber dari pengumpulan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan debitur dimana permohonan kreditnya telah mendapat persetujuan dari PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh analis kredit. Untuk data debitur bermasalah (NPL) diperoleh dari laporan kolektibilitas kredit PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri. Teknik analisis data yang dipergunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*).

Dari permasalahan dan hipotesis penelitian, maka secara struktural model regresi dapat digambarkan dalam diagram jalur sebagai berikut:



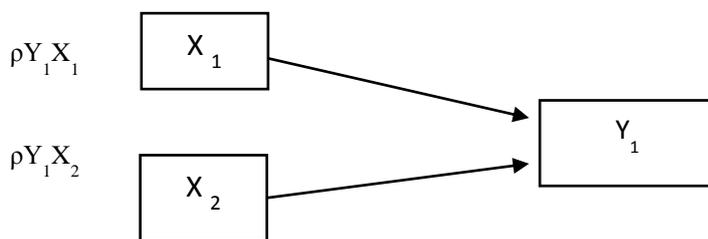
Gambar 2. Diagram Jalur

Pengaruh Rasio Keuangan dan Jaminan Debitur terhadap Persetujuan Kredit Ritel serta Dampaknya terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.C Cabang Duri (Ronika Nainggolan, Amir Hasan, dan Kamaliah)

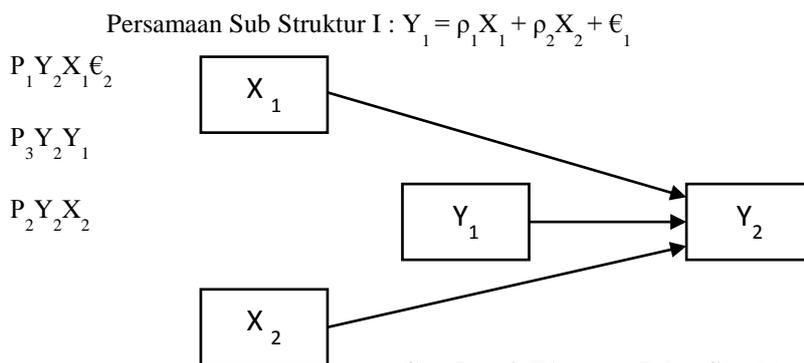
Dimana:

- X_1 = Rasio Keuangan
- X_2 = Jaminan
- Y_1 = Persetujuan Kredit
- Y_2 = NPL (*Non Performing Loan*)
- $\rho_{Y_2 X_1}$ = Koefisien Jalur antara variabel X_1 teradap Y_2
- $\rho_{Y_2 X_2}$ = Koefisien Jalur antara variabel X_2 teradap Y_2
- $\rho_{Y_1 X_1}$ = Koefisien Jalur antara variabel X_1 teradap Y_1
- $\rho_{Y_1 X_2}$ = Koefisien Jalur antara variabel X_2 teradap Y_1
- $\rho_{Y_2 Y_1}$ = Koefisien Jalur antara variabel Y_1 teradap Y_2
- ϵ_1, ϵ_2 = *Error Term* (variabel yang tidak terungkap)

Dari struktur analisis jalur di atas, dapat dibagi menjadi dua sub struktur yang disajikan berikut :



Gambar 3. Diagram Jalur Struktur I



Gambar 4. Diagram Jalur Struktur II

Persamaan Sub Struktur II: $Y_2 = \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2 + \rho_3 Y_1 + \epsilon_2$

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung variabel Rasio Keuangan dan Jaminan terhadap variabel NPL melalui variabel Persetujuan Kredit secara parsial atau dilakukan dengan uji t. Secara prosedural pengujian hipotesis dilakukan secara dua tahapan regresi berganda, dimana tahapan pertama akan menghasilkan sebuah sebagai berikut:

Persamaan tanpa adanya peran dari variabel *intervening* Persamaan Sub Struktur sebagai berikut:

$$I : Y_1 = \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2 + \epsilon_1,$$

Dan tahapan kedua menghasilkan sebuah persamaan dengan adanya peran dari variabel *intervening* Persamaan Sub Struktur sebagai berikut:

$$II: Y_2 = \rho_1 X_1 + \rho_2 X_2 + \rho_3 Y_1 + \epsilon_2.$$

Uji t (uji parsial) ini dilakukan untuk melihat apakah ada pengaruh signifikan secara parsial antara variabel independen eksogen terhadap variabel dependen endogen. Untuk mengetahui nilai t_{hitung} dan nilai sig dapat dilihat pada tabel *Coefficients^a* dari *output regression SPSS for windows*. Adapun langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

Pertama yaitu menentukan Hipotesis Ho dan Ha.

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial variable independen eksogen dengan variable independen endogen.

Ha : Ada pengaruh yang signifikan secara parsial variable independen eksogen dengan variable independen endogen.

Kedua, yaitu menghitung besarnya nilai t_{hitung} . Nilai t dari hasil perhitungan SPSS yang tertera dalam kolom pada tabel *Coefficients* dalam *output regression SPSS for winsows*. Ketiga yaitu menghitung besarnya nilai t_{table} . Pada taraf signifikansi sebesar 0,05 dan *Degree of Freedom* (DF) atau Derajat Kebebasan (DK) dengan ketentuan : $DK = n - 2$. Keempat yaitu menentukan kriteria pengambilan keputusan: (1) Bila $t_{hitung} > t_{table}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Bila $t_{hitung} < t_{table}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Untuk menunjukkan pengaruh signifikan atau tidak, kriterianya adalah: (1) Jika $sig < 0,05$, maka pengaruh signifikan. (2) Jika $sig > 0,05$, maka pengaruh tidak signifikan. Kelima yaitu membuat keputusan hasil pengujian hipotesis: (1) Jika $sig < 0,05$, maka pengaruh signifikan. (2) Jika $sig > 0,05$, maka pengaruh tidak signifikan.

Hasil Analisis Penelitian

Kegiatan Usaha PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Duri

Sebagai lembaga keuangan bank BRI Cabang Duri dalam menjalankan fungsi utamanya, yakni (1) Penghimpunan Dana (*Funding*). (2) Pemberian Pinjaman.

Simpanan masyarakat yang diterima dapat berupa: (1) Tabungan Britama adalah salah satu jenis tabungan masyarakat di BRI dimana penyetorannya dapat dilakukan setiap saat serta frekwensi penarikan/pengambilannya tidak dibatasi sepanjang saldonya mencukupi dan memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. (2) Tabungan Britama Dollar adalah simpanan dana masyarakat dalam mata uang asing yaitu mata uang Dollar Amerika. (3) Tabungan Simpanan adalah simpanan dana masyarakat yang diperuntukkan bagi penabung perorangan maupun badan yang dapat disetor dan ditarik diseluruh kantor cabang maupun kantor unit serta tidak dibatasi jumlah pengambilannya sepanjang memenuhi ketentuan yang berlaku. (4) Deposito Berjangka berupa Depobri (rupiah dan Valas). (5) Depobri adalah simpanan dalam bentuk deposito yang penarikannya dapat dilakukan pada saat jatuh tempo atau sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati bersama antara pihak bank dan nasabah. (6) Rekening Giro (rupiah dan valas). Giro BRI adalah simpanan pihak ketiga yang penyetorannya serta penarikannya dapat dilakukan setiap saat di seluruh kantor cabang maupun kantor unit dengan menggunakan cek, bilyet, giro tanda setoran atau pemindahbukuan.

Penyaluran dana ke masyarakat yang dilakukan dalam bentuk : (1) Kredit Mikro adalah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana sampai dengan Rp. 200.000.000,- dalam bentuk pinjaman Kredit Umum Pedesaan (KUPEDES), Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan kredit Golongan Berpenghasilan Tetap (GOLBERTAP). (2) Kredit Retail adalah kredit kepada debitur group/non group dengan total fasilitas Cash Loan (CL) dan atau Non Cash Loan (NCL) sampai dengan Rp. 350.000.000,-. (3) KUR BRI adalah kredit modal kerja dan atau Kredit Investasi dengan plafond kredit sebesar Rp. 500.000.000,- yang diberikan kepada usaha mikro kecil dan koperasi yang memiliki usaha produktif. (4) Kredit Menengah adalah kredit dengan jangka waktunya anatar 1 sampai 3 tahun, disalurkan dengan palfon kredit di atas Rp. 500.000.000,- hingga Rp 5.000.000.000,- dalam bentuk Kredit Modal Kerja (KMK) atau Kredit Investasi (KI). (5) Kretap/Kresun, yaitu kredit yang diberikan oleh BRI kepada pensiunan atau janda yang menerima uang pensiun secara tetap setiap bulan. (6) Kredit konsumen adalah kredit yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dengan produk yang ditawarkan berupa Kredit Pemilik Rumah (KPR), Kredit Kendaraan Bermotor (KKB) dan Kredit Multi Guna (KMG).

Hasil Analisis Data Penelitian

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghazali, 2009). Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *one sample kolmogorov-smirnov test*, pedoman pengambilan keputusannya yaitu jika: (1) Nilai signifikan atau probabilitas $< 0,05$; berarti distribusi data tidak normal. (2) Nilai signifikan atau probabilitas $> 0,05$; berarti distribusi data normal.

Dengan menggunakan bantuan program SPSS, hasil perhitungan uji normalitas secara statistik *Kolomogrov-Smirnov* dapat dilihat seperti pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Uji Normalitas Statistik Kolomogrov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized Residual	
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.24744598

Pengaruh Rasio Keuangan dan Jaminan Debitur terhadap Persetujuan Kredit Ritel serta Dampaknya terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.C Cabang Duri (Ronika Nainggolan, Amir Hasan, dan Kamaliah)

	Absolute	.205
Most Extreme Differences	Positive	.165
	Negative	-.205
Kolmogorov-Smirnov Z		1.479
Asymp. Sig. (2-tailed)		.125

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Olahan SPSS.

Data yang terdistribusi normal ditunjukkan jika nilai signifikansi atau probabilitas diatas 0,05. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil pengujian normalitas terhadap 52 sampel data penelitian, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.125, hal ini berarti seluruh variabel yang terdiri dari : Rasio Keuangan, Jaminan, Persetujuan Kredit dan *Non Performing Loan* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,125 dimana nilai tersebut > 0,05, maka seluruh data variabel penelitian terdistribusi secara normal, sehingga dapat dilakukan pengujian lebih lanjut.

Hasil Uji Run Test

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dan uji *Run Test*. Adapun pengujian yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji *Run Test* dengan menggunakan bantuan SPSS.

Run test sebagai bagian dari statistik non parametrik digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random (Ghazali, 2009). *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Pengambilan keputusan pada uji *Run Test* adalah sebagai berikut: (1) Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual. (2) Jika hasil uji *Run Test* menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa residual random atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Hasil pengujian *Run Test* dengan bantuan SPSS dapat dilihat seperti pada Tabel 2 berikut

**Tabel 2. Uji Run Test
Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.09754
Cases < Test Value	26
Cases >= Test Value	26
Total Cases	52
Number of Runs	30
Z	.840
Asymp. Sig. (2-tailed)	.401

a. Median

Sumber: Data Olahan SPSS.

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa hasil pengujian autokorelasi terhadap 52 sampel data penelitian, menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig. output Run Test* > 5% (0,401 > 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami atau mengandung autokorelasi.

Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hasil Pengujian Konstruksi Tahap Pertama (Jalur 1)

Pengujian regresi berganda tahap pertama dilakukan secara langsung yaitu pengaruh variabel Rasio Keuangan = X_1 , Jaminan = X_2 , sebagai variabel independen dan Persetujuan Kredit = Y_1 sebagai variabel mediasi terhadap variabel $NPL = Y_2$ sebagai variabel dependen.

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 21 menghasilkan nilai persamaan regresi, nilai koefisien determinasi, pengujian simultan dan parsial yang dirangkum seperti terlihat pada Tabel 3 yang masing-masing akan dijelaskan lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi Tahap Pertama (Jalur 1)

Variabel	Standardized Coefficients β (Koefisien Jalur 1)	t_{hitung}	t_{tabel}	p-value (Sig.)	α	Kesimpulan
X1	0,485	2,261	1,675	0,025	0,05	Berpengaruh Signifikan
X2	0,318	3,218	1,675	0,029	0,05	Berpengaruh Signifikan
Y1	0,486	4,260	1,675	0,000	0,05	Berpengaruh Signifikan
F_{hitung}	F_{tabel}	Sig F	R²			
71,850	2,78	0,000	0,986			

Sumber : Data Olahan SPSS.

Dalam tabel 3 dapat diketahui nilai R square (R^2) adalah 0,986. Angka tersebut menunjukkan besarnya pengaruh variabel Rasio Keuangan = X_1 , Jaminan = X_2 , sebagai variabel independen dan Persetujuan Kredit = Y_1 sebagai variabel mediasi terhadap variabel NPL = Y_2 secara langsung. Berdasarkan nilai R square (R^2) dapat pula dicari nilai Koefisien Determinan (KD) sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,986 \times 100\%$$

$$KD = 98,6\%$$

Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel X_1 , X_2 , dan Y_1 terhadap variabel Y_2 secara simultan adalah sebesar 98,6%. Sementara sisanya sebesar 1,4% dipengaruhi faktor lain diluar variabel model penelitian. Kemudian besarnya nilai Koefisien residu $e_1 = \sqrt{1 - 0,986} = 0,12$. Sehingga dapat dituliskan persamaan regresi struktural jalur 1 sebagai berikut:

$$Y_2 = \rho_{x_1y_2}X_1 + \rho_{x_2y_2}X_2 + \rho_{y_1y_2}Y_1 + \rho_{y_2e_2}$$

Menjadi :

$$Y_2 = 0,485X_1 + 0,318X_2 + 0,486Y_1 + 0,12$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi tahap pertama (jalur 1) tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

(1) Nilai koefisien regresi variabel Rasio Keuangan sebesar 0,485 mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai Rasio Keuangan sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh positif terhadap NPL sebesar 0,485 satuan. (2) Nilai koefisien regresi variabel Jaminan sebesar 0,318 mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan Jaminan sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh positif terhadap NPL sebesar 0,318 satuan. (3) Nilai koefisien regresi variabel Persetujuan Kredit sebesar 0,486 mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan Persetujuan Kredit sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh positif terhadap NPL sebesar 0,486 satuan.

Secara simultan pengujian tahap pertama jalur 1 menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 71,850 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai F_{tabel} untuk model regresi diatas adalah 2,78 (dari F Tabel), sehingga nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel} dengan nilai sig $0,000 < 0,05$, hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang terdiri dari Rasio Keuangan = X_1 , Jaminan = X_2 , dan Persetujuan Kredit = Y_1 secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel NPL = Y_2 .

Hal ini berarti jika ke dua variabel independen tersebut yaitu Rasio Keuangan, Jaminan dan satu variabel mediasi yaitu Rasio Keuangan, Jaminan mengalami peningkatan secara bersamaan, maka secara langsung NPL akan mengalami penurunan. Sebaliknya jika terjadi penurunan pada ke dua variabel independen tersebut yaitu Rasio Keuangan, Jaminan dan satu variabel mediasi yaitu Persetujuan Kredit mengalami penurunan secara bersamaan, maka secara langsung NPL akan mengalami peningkatan.

Kemudian pengaruh secara parsial antara variabel independen dan variabel mediasi terhadap variabel dependen secara langsung seperti yang terangkum dalam tabel 3 tersebut dapat diketahui tingkat signifikansi analisis jalur 1, yaitu membandingkan hasil nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dimana nilai probabilitas $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0,05$ dengan *degree of freedom* (df) = $n - k$. Syarat pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} dengan nilai probabilitas sig $<$ probabilitas $\alpha 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel *Independent* terhadap variabel *dependent*. (2) Jika nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} dengan nilai probabilitas sig $>$ probabilitas $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_0 ditolak berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 21 untuk jalur 1 yang dirangkum dalam tabel 3, maka dapat dilakukan uji hipotesis secara parsial pada sub-struktur 1. Hipotesis penelitian yang telah diuji akan dijabarkan sebagai berikut:

Pengaruh Rasio Keuangan terhadap NPL

Hipotesis pertama menyatakan bahwa Rasio Keuangan berpengaruh terhadap NPL. Dari signifikansi uji t seperti dalam tabel 3 pada jalur 1 diatas diperoleh: nilai t_{hitung} sebesar 2,261 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,675; berarti : $t_{hitung} >$ t_{tabel} dengan derajat signifikansi p-value $0,025 < \alpha 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rasio Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini

Pengaruh Rasio Keuangan dan Jaminan Debitur terhadap Persetujuan Kredit Ritel serta Dampaknya terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Duri (Ronika Nainggolan, Amir Hasan, dan Kamaliah)

menunjukkan bahwa secara langsung Rasio Keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Dengan demikian, pengaruh X1 terhadap Y2 dalam penelitian ini hipotesis pertama yang menyatakan bahwa : Rasio Keuangan berpengaruh terhadap NPL, diterima.

Berpengaruhnya Rasio Keuangan terhadap NPL secara langsung, hal ini karena Rasio Keuangan yang dalam penelitian ini diprosikan dengan NPM adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan seberapa besar pendapatan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan atau dengan kata lain merupakan perbandingan antara pendapatan bersih terhadap pendapatan operasional dimana hal ini memperlihatkan semakin besar nilai NPM semakin baik kinerja perusahaan/usaha debitur, karena menggambarkan kemampuan perusahaan/ usaha debitur dalam menghasilkan laba cukup tinggi. Manfaat dari penilaian ini untuk mengukur sejauhmana calon nasabah mampu untuk melunasi hutang-hutangnya secara tepat waktu dari usaha yang dijalankannya. Berdasarkan rasio ini, bank dapat memperoleh informasi bahwa calon debitur memiliki *capacity*(kemampuan) yang menjadi pertimbangan dalam pemberian kredit.

Indikator kinerja perbankan di Indonesia dapat dilihat dari nilai NPL (*Non Performing Loan*)/Kredit bermasalah. Bank harus mengidentifikasi dan menganalisis resiko kredit yang melekat pada produk itu sendiri. Indentitas dimaksud berasal dari kajian yang seksama terhadap laporan keuangan calon debitur, karena penilaian terhadap laporan keuangan akan memberikan informasi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan secara kuantitatif, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman di dalam mengukur kemampuan (*capacity*) debitur. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Disamping itu perlu dilakukan penilaian terhadap kelayakan usaha calon debitur untuk mengetahui besarnya pendapatan atau penghasilan agar bank dapat terhindar atau menekan sekecil mungkin terjadinya resiko kredit macet (*Non Performing Loan*).

Apabila hasil perhitungan Rasio Keuangan tersebut diinterpretasikan secara tepat, maka akan mampu menunjukkan kondisi keuangan dan hasil-hasil usaha yang telah dicapai sekaligus dapat mengukur kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran kembali terhadap hutangnya sehingga kredit bermasalah (*Non Performing Loan/NPL*) dapat dihindari.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2009), yang juga menyimpulkan bahwa strategi pemberian kredit sangat berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Semakin baik strategi yang digunakan maka semakin rendah rasio *Non Performing Loan*. Semakin baik hasil dari analisis rasio keuangan maka semakin kecil terjadinya kredit bermasalah.

Pengaruh Jaminan terhadap NPL

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Jaminan berpengaruh terhadap NPL. Dari signifikansi uji t seperti dalam tabel 3 pada jalur 1 diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar 3,218 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,675; berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $p\text{-value } 0,029 < \alpha 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Jaminan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa secara langsung Jaminan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Dengan demikian, pengaruh X2 terhadap Y2 dalam penelitian ini hipotesis kedua yang menyatakan bahwa : Jaminan berpengaruh terhadap NPL, diterima.

Berpengaruhnya Jaminan terhadap NPL secara langsung, hal ini karena fungsi utama jaminan kredit merupakan pengikat moral debitur untuk mempunyai tanggungjawab terhadap pelunasan pinjaman sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati dengan pihak bank. Kedudukan jaminan dalam perkreditan bertujuan untuk memperkecil resiko yang akan diterima di kemudian hari (*future risk*). Semakin besar nilai barang jaminan yang diikatkan ke bank akan semakin besar rasa tanggungjawab debitur untuk melunasi kewajibannya. Hal ini disebabkan debitur takut atau merasa rugi bila barang jaminan tersebut disita oleh pihak bank. Kegagalan pembayaran wajib (kredit macet) akan ditutupi melalui penjualan barang jaminan yang diserahkan debitur, walaupun secara idealnya tidak pernah bank menginginkan untuk melikuidasi jaminan milik debitur.

Kegiatan usaha bank yang begitu kompleks tidak pernah terlepas dari potensi resiko yang tinggi pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari resiko kredit atau dikenal dengan istilah *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur, sehingga pihak bank diharuskan berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi NPL yang tinggi. Hal ini mewajibkan pihak kreditur untuk memperoleh keamanan dari fasilitas kredit yang diberikan kepada debitur, oleh karena itu jaminan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam permohonan kredit.

Guna meng-*hedging* atas prestasi berupa dana yang telah disalurkan, pihak kreditur harus memperhatikan secara cermat nilai barang jaminan tersebut. Pemberi pinjaman harus hati-hati dalam mencari *margin* pengaman terhadap aktiva yang digunakan perusahaan sebagai pelindung terhadap kegagalan. Bagi kreditur, semakin besar *collateral marginal* atau semakin tinggi nilai barang jaminan yang diberikan debitur atas pinjamannya maka akan semakin kecil debitur untuk lalai atau tidak melakukan angsuran atas pinjamannya tersebut karena merasa takut kehilangan barang jaminannya yang telah diberikan kepada pihak bank.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agustinus (2008), yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel penilaian agunan signifikan positif terhadap NPL.

Pengaruh Persetujuan Kredit terhadap NPL

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa Persetujuan Kredit berpengaruh terhadap NPL. Dari signifikansi uji t seperti dalam tabel 3 pada jalur 1 diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar 4,260 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,675; berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Persetujuan Kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa secara langsung Persetujuan Kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Dengan demikian, pengaruh Y_1 terhadap Y_2 dalam penelitian ini hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa : Persetujuan Kredit berpengaruh terhadap NPL, diterima.

Berpengaruhnya Persetujuan Kredit terhadap NPL secara langsung, hal ini karena adanya analisa kredit yang dilakukan oleh kreditur yaitu bank sebelum mengambil keputusan dalam persetujuan kredit, dimana penilaian terhadap permohonan kredit nasabah dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif adalah proses penilaian terhadap legalitas usaha, kualitas atau kemampuan manajemen, serta strategi pemasaran perusahaan calon debitur. Sedangkan analisis kredit secara kuantitatif adalah proses penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan calon debitur dengan menggunakan rasio keuangan. Bank harus mampu menganalisis dan memprediksi suatu permohonan kredit untuk dapat meminimalkan resiko yang terkandung didalam setiap penyaluran kredit. Semakin besar jumlah kredit yang disetujui akan semakin tinggi tingkat resiko yang akan ditanggung bank. Resiko kredit bank tercermin dari NPL, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula resiko yang ditanggung oleh pihak bank akibat penyaluran dananya dalam bentuk kredit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustinus (2008), menyimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) dapat dipengaruhi oleh penyaluran kredit dimana pengaruh tersebut positif signifikan. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan membawa dampak peningkatan presentase NPL. Tingginya tingkat NPL akan mengakibatkan semakin besar pencadangan yang harus disiapkan bank untuk penghapusan kredit macetnya yang diambil dari modal bank sehingga modal bank akan semakin terkikis. Semakin besar NPL membawa dampak negatif yang menyebabkan sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Arabian (2008), yang melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan pembiayaan mudharabah dan murabahah pada PT BNI Syariah Medan, menggunakan analisis regresi linier berganda menyimpulkan secara simultan informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembiayaan mudharabah dan murabahah tetapi secara parsial hanya *Current Ratio* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan pembiayaan kredit.

Hasil Pengujian Konstruk Tahap Kedua (Jalur 2)

Pengujian regresi berganda tahap kedua dilakukan secara tidak langsung yaitu pengaruh variabel Rasio Keuangan = X_1 , dan Jaminan = X_2 , sebagai variabel independen terhadap variabel dependen yaitu NPL = Y_2 melalui Persetujuan Kredit = Y_1 sebagai variabel mediasi.

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 21 menghasilkan nilai persamaan regresi, nilai koefisien determinasi, pengujian simultan dan parsial yang dirangkum seperti terlihat pada Tabel 4 yang masing-masing akan dijelaskan lebih lanjut.

Tabel 4. Hasil Pengujian Regresi Tahap Kedua (Jalur 2)

Variabel	Standardized Coefficients beta (Koefisien Jalur 2)	t_{hitung}	t_{tabel}	p-value (Sig)	α	Kesimpulan
X1	0,363	3,138	1,675	0,036	0,05	Berpengaruh Signifikan
X2	0,432	2,206	1,675	0,000	0,05	Berpengaruh Signifikan
F_{hitung}	F_{tabel}	Sig F	R²			
75,313	3,18	0,000	0,755			

Sumber : Data Olahan SPSS

Dalam tabel 4 dapat diketahuinilai R square (R^2) adalah 0,755. Angka tersebut menunjukkan besarnya pengaruh variabel Rasio Keuangan = X_1 , dan Jaminan = X_2 , sebagai variabel independen terhadap variabel NPL = Y_2 melalui variabel Persetujuan Kredit = Y_1 sebagai variabel mediasi. Berdasarkan nilai R square (R^2) dapat pula dicari nilai Koefisien Determinan (KD) dengan notasi dan perhitungan sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,755 \times 100 \%$$

$$KD = 75,5 \%$$

Angka tersebut menunjukkan bahwa pengaruh variabel X_1 , dan X_2 , terhadap variabel Y_2 melalui variabel Y_1 secara simultan adalah sebesar 75,5%. Sementara sisanya sebesar 24,5% di pengaruhi faktor

Pengaruh Rasio Keuangan dan Jaminan Debitur terhadap Persetujuan Kredit Ritel serta Dampaknya terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.C Cabang Duri (Ronika Nainggolan, Amir Hasan, dan Kamaliah)

lain diluar variabel model penelitian. Kemudian besarnya nilai Koefisien residu $e_2 = \sqrt{1 - 0,755} = 0,49$. Sehingga dapat dituliskan persamaan regresi struktural jalur 2 sebagai berikut:

$$Y_1 = \rho_{x_1y_1}X_1 + \rho_{x_2y_2}X_2 + \rho_{y_1\epsilon_1}$$

Menjadi:

$$Y_2 = 0,363X_1 + 0,432X_2 + 0,49$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi tahap pertama (jalur 2) diatas dapat diartikan sebagai berikut: (1) Nilai koefisien regresi variabel Rasio Keuangan sebesar 0,363 mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai Rasio Keuangan melalui Persetujuan Kredit sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh positif terhadap NPL sebesar 0,363 satuan. (2) Nilai koefisien regresi variabel Jaminan sebesar 0,432 mempunyai arti apabila setiap ada kenaikan nilai Jaminan melalui Persetujuan Kredit sebesar 1 satuan maka akan berpengaruh positif terhadap NPL sebesar 0,432 satuan.

Secara simultan pengujian tahap kedua pada jalur 2 menghasilkan nilai F_{hitung} sebesar 75,313 dengan tingkat signifikansi 0.000. Nilai F_{tabel} untuk model regresi diatas adalah 3.18 (dari F Tabel), sehingga nilai $F_{hitung} >$ nilai F_{tabel} dengan nilai sig.p-value $0.000 < 0,05$, hasil ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang terdiri dari Rasio Keuangan = X_1 , dan Jaminan = X_2 , yang dimediasi oleh variabel variabel Persetujuan Kredit = Y_1 memiliki pengaruh secara simultan.

Hal ini berarti jika ke dua variabel independen tersebut yaitu Rasio Keuangan dan Jaminan yang di mediasi oleh Persetujuan Kredit mengalami peningkatan secara bersamaan, maka secara tidak langsung akan menurunkan NPL. Sebaliknya jika terjadi penurunan pada ke dua variabel independen tersebut yaitu Rasio Keuangan dan Jaminan yang di mediasi oleh Persetujuan Kredit mengalami penurunan secara bersamaan, maka secara tidak langsung akan meningkatkan NPL.

Kemudian pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu Rasio Keuangan dan Jaminan yang di mediasi oleh variabel Persetujuan Kredit terhadap variabel dependen yaitu NPL secara tidak langsung seperti yang terangkum dalam tabel 4 tersebut dapat diketahui tingkat signifikansi analisis jalur 2, yaitu dengan membandingkan hasil nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} dimana nilai probabilitas $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0,05$ dengan *degree of freedom* (df) = n - k. Syarat pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai $t_{hitung} >$ nilai t_{tabel} dengan nilai probabilitas sig. p-value < probabilitas α 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel *Independent* terhadap variabel *dependent*. (2) Jika nilai $t_{hitung} <$ nilai t_{tabel} dengan nilai probabilitas sig. p-value > probabilitas α 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_0 ditolak berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel *independent* terhadap variabel *dependent*.

Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 21 untuk jalur 2 yang dirangkum dalam tabel 4 maka, dapat dilakukan uji hipotesis untuk sub-struktur 2. Hipotesis penelitian yang telah diuji akan dijabarkan sebagai berikut.

Pengaruh Rasio Keuangan terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Rasio Keuangan berpengaruh terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit. Dari signifikansi uji t seperti dalam Tabel 4 diatas diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar 3,138 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,675; berarti : $t_{hitung} >$ t_{tabel} dengan derajat signifikansi p-value $0,036 < \alpha$ 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara tidak langsung Rasio Keuangan melalui Persetujuan Kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Rasio Keuangan melalui Persetujuan Kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Dengan demikian, pengaruh X_1 melalui Y_1 terhadap Y_2 dalam penelitian ini hipotesis keempat yang menyatakan bahwa : Rasio Keuangan berpengaruh terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit, diterima.

Berpengaruhnya Rasio Keuangan secara tidak langsung melalui Persetujuan Kredit terhadap NPL, hal ini karena dalam pengambilan keputusan untuk memberikan persetujuan atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan/debitur, pihak bank selalu mengadakan analisis lebih dahulu terhadap laporan keuangannya untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan/debitur apakah mampu membayar kembali utangnya dan beban-beban bunganya dimasa yang akan datang.

Sesuai dengan prosedur pemberian kredit yang berlaku, maka setiap permohonan kredit yang diterima harus dilakukan analisis sehingga diperoleh usaha yang layak untuk dibantu dengan fasilitas kredit. Analisis kredit adalah suatu proses penilaian terhadap permohonan kredit calon nasabah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan dan rasio-rasio keuangan untuk menentukan kebutuhan kredit yang wajar. Penilaian terhadap permohonan kredit nasabah dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis secara kualitatif adalah proses penilaian terhadap legalitas usaha, kualitas/kemampuan manajemen, serta strategi pemasaran perusahaan calon debitur. Sedangkan analisis kredit secara kuantitatif adalah proses penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan calon debitur dengan menggunakan rasio keuangan. Apabila hasil perhitungan rasio-rasio tersebut diinterpretasikan secara tepat, maka mampu menunjukkan kondisi keuangan dan hasil-hasil usaha yang telah dicapai sekaligus dapat mengukur kemampuan debitur dalam melakukan pembayaran hutangnya sehingga kredit bermasalah (*non performing loan/NPL*) dapat dihindari.

Dalam penelitian ini Rasio Keuangandiprosikan dengan NPM yang menunjukkan kemampuan seberapa besar pendapatan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan atau dengan kata lain merupakan perbandingan antara pendapatan bersih terhadap pendapatan operasional dimana hal ini memperlihatkan semakin besar nilai NPM semakin baik kinerja perusahaan/usaha debitur, karena menggambarkan kemampuan perusahaan/ usaha debitur dalam menghasilkan laba cukup tinggi. Manfaat dari penilaian ini untuk mengukur sejauhmana calon nasabah mampu untuk melunasi hutang-hutangnya secara tepat waktu dari usaha yang dijalankannya. Berdasarkan rasio ini, bank dapat memperoleh informasi bahwa calon debitur memiliki *capacity* (kemampuan) yang menjadi pertimbangan dalam pemberian kredit.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi (2009), yang menyimpulkan strategi pemberian kredit sangat berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Semakin baik strategi yang digunakan maka semakin rendah rasio *Non Performing Loan*. Dan penelitian Agustinus (2008), yang menyimpulkan secara simultan seluruh variabel berpengaruh terhadap *Non Performing Loans*.

Pengaruh Jaminan terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit

Hipotesis kelima menyatakan bahwa Jaminan berpengaruh terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit. Dari signifikansi uji t seperti dalam tabel 4 diatas diperoleh : nilai t_{hitung} sebesar 2,206 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,675; berarti : $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan derajat signifikansi $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasecara tidak langsung Jaminan melalui Persetujuan Kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung Jaminan melalui Persetujuan Kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. Dengan demikian, pengaruh X_2 melalui Y_1 terhadap Y_2 dalam penelitian ini hipotesis keempat yang menyatakan bahwa : Jaminan berpengaruh terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit, diterima.

Berpengaruhnya Jaminan secara tidak langsung melalui Persetujuan Kredit terhadap NPL, hal ini karena untuk mencegah bank menanggung resiko kerugian yang disebabkan usaha bisnis debitur tersebut gagal atau merugi sehingga tidak dapat melunasi kreditnya, maka bank mewajibkan debitur untuk menyerahkan suatu jaminan kredit. Jaminan kredit berfungsi sebagai pengaman apabila kredit mengalami kegagalan pengembaliannya. Kegagalan kredit ternyata tidak hanya disebabkan oleh faktor-faktor bank teknis tetapi juga dapat diakibatkan faktor-faktor non bank teknis atau hal-hal yang diluar jangkauan kekuasaan bank. Jaminan tidak akan memperbaiki tingkat kelayakan (*feasibility*) suatu proyek, namun agar proyek yang *feasible* tersebut menjadi *bankable* harus ada jaminannya. Jadi jaminan ini hanya bersifat sebagai pelengkap kelayakan dari proyek nasabah. Kedudukan jaminan dalam perkreditan bertujuan untuk memperkecil resiko yang akan diterima di kemudian hari (*future risk*).

Berpedoman pada peraturan Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006, pasal 9 mengenai pembiayaan dinyatakan bahwa kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan dinilai berdasarkan prospek usaha, kinerja (*performance*) nasabah dan kemampuan membayar. Kegagalan dalam pengembalian kredit (kredit macet) dapat terjadi akibat salah dalam pengambilan keputusan akibat informasi yang diperoleh bank tentang kondisi debitur yang tidak relevan serta kurangnya kemampuan dalam melaksanakan penilaian atau evaluasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip analisis kredit dalam dunia perbankan. Untuk mengantisipasi terjadinya kondisi tersebut sebelum memberikan fasilitas kredit, bank terlebih dahulu harus mengumpulkan informasi dan data-data sebagai dasar untuk menilai kelayakan calon debitur yang telah mengajukan permohonan kredit. Salah satu sumber informasi di dalam menilai kelayakan pemberian fasilitas kredit adalah data keuangan yang bersumber dari laporan keuangan. Dengan menganalisa laporan keuangan, pihak bank akan melakukan pengukuran terhadap kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya, serta untuk mengetahui apakah kredit yang diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut yang terlihat dari kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba atau keuntungan dimasa yang akan datang. Hal tersebut tentunya untuk menjaga tingkat kolektibilitas kreditnya.

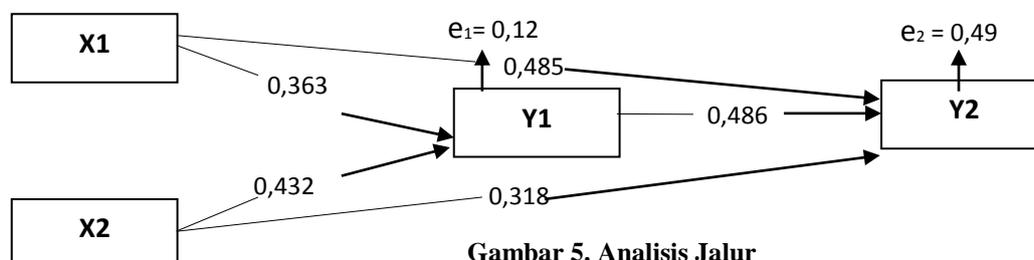
Kolektibilitas kredit adalah suatu keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh peminjam atau debitur serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang digunakan untuk kredit sebagai aktiva produktif. Pengklasifikasian kredit berdasarkan kolektibilitas dapat digolongkan ke dalam 5 (lima) kelompok yaitu lancar (*pass*), dalam perhatian khusus (*special mention*), kurang lancar (*substandard*), diragukan (*doubtful*) dan macet (*loss*). Apabila kredit dikaitkan dengan tingkat kolektibilitasnya, maka yang digolongkan kredit bermasalah adalah kredit yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Sehingga dalam pengambilan keputusan kredit pihak bank perlu memperhatikan dua hal pokok yaitu rasio keuangan calon debitur dan agunan yang diberikan sebagai jaminan kredit.

Kegagalan pembayaran wajib (kredit macet) akan ditutupi melalui penjualan barang jaminan yang diserahkan debitur. Hal ini mewajibkan pihak kreditur untuk memperoleh keamanan dari fasilitas kredit yang diberikan kepada debitur, oleh karena itu jaminan merupakan salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam permohonan kredit. Pihak bank diharuskan berhati-hati dalam menyalurkan kredit agar tidak terjadi kredit macet yang diprosika melalui NPL yang tinggi.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian Agustinus (2008), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa penilaian jaminan berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan*.

Hasil Analisis Jalur (Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung)

Tahapan pengujian analisis jalur dimaksudkan untuk menguji besarnya kontribusi langsung dan tidak langsung dari variabel Rasio Keuangan (X_1), dan Jaminan (X_2) terhadap NPL (Y_2) melalui variabel Persetujuan Kredit (Y_1). Hasil pengujian analisis jalur dapat digambarkan dalam Gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Analisis Jalur

Dari diagram analisis jalur seperti terlihat pada gambar 5 dapat dijelaskan sebagai berikut. Kontribusi langsung dan tidak langsung variabel Rasio Keuangan terhadap NPL sebagai berikut: (1) Besarnya kontribusi langsung pengaruh Rasio Keuangan terhadap Persetujuan Kredit adalah sebesar $0,363 \times 100\% = 36,3\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung Rasio Keuangan secara parsial cukup besar dalam mempengaruhi Persetujuan Kredit, karena Persetujuan Kredit akan meningkat 36,3% sehingga semakin baik hasil dari analisis rasio keuangan maka semakin besar kemungkinan Persetujuan Kredit disetujui oleh kreditur atau pihak bank. (2) Besarnya kontribusi langsung pengaruh Rasio Keuangan terhadap NPL adalah sebesar $0,485 \times 100\% = 48,5\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung Rasio Keuangan secara parsial cukup besar dalam mempengaruhi NPL, karena NPL akan menurun 48,5% sehingga semakin baik hasil dari analisis rasio keuangan maka semakin kecil terjadinya kredit bermasalah atau NPL. (3) Adapun besarnya kontribusi tidak langsung pengaruh variabel Rasio Keuangan terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit adalah sebesar $(0,363 + 0,486) \times 100\% = 84,9\%$. Sehingga kontribusi total variabel Rasio Keuangan terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit adalah sebesar 84,9%.

Kontribusi langsung dan tidak langsung pengaruh variabel Jaminan terhadap NPL adalah: (1) Besarnya kontribusi langsung pengaruh Jaminan terhadap Persetujuan Kredit adalah sebesar $0,432 \times 100\% = 43,2\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung Jaminan secara parsial cukup besar dalam mempengaruhi Persetujuan Kredit, karena Persetujuan Kredit akan meningkat 43,2% sehingga semakin baik jaminan yang diberikan debitur maka semakin besar kemungkinan Persetujuan Kredit disetujui oleh kreditur atau pihak bank. (2) Besarnya kontribusi langsung pengaruh Jaminan terhadap NPL adalah sebesar $0,318 \times 100\% = 31,8\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh langsung Jaminan secara parsial cukup besar dalam mempengaruhi NPL, karena NPL akan menurun 31,8% sehingga semakin baik jaminan yang diberikan debitur maka semakin kecil terjadinya kredit bermasalah atau NPL. (3) Adapun besarnya kontribusi tidak langsung pengaruh variabel Jaminan terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit adalah sebesar $(0,432 + 0,486) \times 100\% = 91,8\%$. Sehingga kontribusi total variabel Jaminan terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit adalah sebesar 91,8%.

Penjelasan sebagaimana yang telah diuraikan tersebut dapat dirangkum kedalam bentuk tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Rangkuman Besar Kontribusi Langsung dan Tidak Langsung Rasio Keuangan dan Jaminan terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit

Pengaruh Variabel	Pengaruh Terhadap NPL melalui Persetujuan Kredit		Pengaruh Total
	Langsung	Tidak Langsung	
Rasio Keuangan	0,485		0,485
Jaminan	0,318		0,318
Persetujuan Kredit	0,486		0,486
Rasio Keuangan	0,363	0,486	0,849
Jaminan	0,432	0,486	0,918

Sumber : Data diolah berdasarkan Gambar 5

Dari tabel 5 dapat disimpulkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung yang paling besar terhadap NPL adalah variabel Jaminan dengan pengaruh total sebesar 91,8%. Hasil

tersebut memperlihatkan bahwa variabel Persetujuan Kredit sebagai variabel mediasi (*intervening*) cukup berperan penting dalam meningkatkan pengaruh variabel Rasio Keuangan dan Jaminan dalam menurunkan tingkat NPL. Hasil ini juga dapat disimpulkan bahwa peran Persetujuan Kredit lebih dominan dalam memediasi Jaminan terhadap NPL dibandingkan dengan pengaruh Rasio Keuangan terhadap NPL.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Guna mengetahui besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara nilai persentase, ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa besar suatu model yang diterapkan dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi R^2 , maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini:

Variabel Dependen	R-square
Persetujuan Kredit : (Y_1)	0,755
NPL : (Y_2)	0,986

Sumber: Data Olahan SPSS

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R^2 pada tabel *model summary* dalam *output regression SPSS for windows*. Dari tabel 6 dapat diketahui bahwa nilai R^2 dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2)$$

$$R^2 = 1 - (1 - 0,755^2) (1 - 0,986^2)$$

$$R^2 = 1 - 0,012$$

$$R^2 = 0,988$$

Pada model penelitian ini nilai R-square total yang dihasilkan adalah sebesar 0,988 atau 98,8%, artinya besarnya prosentase pengaruh yang bisa dijelaskan oleh model penelitian adalah sebesar 98,8%, sehingga sisanya sebesar 1,2% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model dikatakan layak dan memiliki nilai prediktif yang relevan karena nilai R-square berada pada rentang 0 dan mendekati 1 yakni sebesar 0,988 sehingga model struktural memiliki *predictive relevance*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab empat, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) Rasio keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. (2) Jaminan kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. (3) Persetujuan kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. (4) Rasio keuangan melalui persetujuan kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. (5) Jaminan melalui persetujuan kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL. (6) Persetujuan kredit sebagai variabel mediasi (*intervening*) cukup berperan penting dan paling dominan dalam meningkatkan pengaruh jaminan terhadap NPL. (7) Derajat ketepatan dari model penelitian yang menunjukkan besarnya variasi sumbangan seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara persentase sebesar 98,85%, sehingga masih ada variabel lain diluar variabel model penelitian tersebut yang dapat menjelaskan variasi perubahan terhadap NPL.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan antara lain, sebagai berikut: (1) Sebaiknya PT. Bank BRI Cab. Duri lebih memperhatikan kebijakan pemberian kredit dengan berpegang teguh kepada prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit agar terhindar dari kredit bermasalah dan diperoleh tingkat *non performing loan* yang rendah dimasa yang akan datang. (2) Prinsip kehati-hatian dalam penyaluran kredit tersebut dimulai pada proses pengajuan kredit oleh debitur dimana pihak bank harus lebih menggali informasi data sebanyak mungkin tentang debitur terkait dengan data rasio keuangan dan data jaminan untuk analisa kuantitatif sebelum diambil keputusan kredit. (3) Penelitian ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian sejenis agar dapat menambah variabel yang dianggap perlu dan memperluas sampel penelitian, data penelitian, maupun kedalaman analisisnya, misalnya dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustinus, John. 2008. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Non Performing Loans pada Bank BUMD, BUMN di Kota Jayapura. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 12, No. 3, September:504-516.
- Arbaian, Nursiti. 2008. Pengaruh Informasi Akuntansi terhadap Pengambilan Keputusan Pembiayaan Mudharabah dan Murabahah pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Syariah Medan. *Tesis*. Sekolah Pascasarjana USU, Medan.

Pengaruh Rasio Keuangan dan Jaminan Debitur terhadap Persetujuan Kredit Ritel serta Dampaknya terhadap *Non Performing Loan* pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.C Cabang Duri (Ronika Nainggolan, Amir Hasan, dan Kamaliah)

- Dewi, Chandra. 2009. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Strategi Pemberian Kredit dan Dampaknya Terhadap Non Performing Loan (Studi Kasus pada Bank Perkreditan Rakyat di Propinsi Jawa Tengah). *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Darmawan. 2009. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. PT Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ghozali, Iman. 2009. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Helfert, Erich A. 2007. *Teknik Analisis Keuangan Petunjuk Praktis untuk Mengelola dan Mengukur Kinerja Perusahaan*. Alih Bahasa Herman Wibowo. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Jumingan. 2009. *Analisa Laporan Keuangan*, Cetakan Ketiga, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Karo-Karo. 2011. Analisis Pengaruh Informasi Akuntansi dan Informasi Bukan Akuntansi Terhadap Keputusan Kredit pada PT Bank Sumut Cabang Utama Imam Bonjol Medan. *Tesis*. Pascasarjan Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Oktaviani dan Irene Rini Demi Pangestuti, 2012. Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, dan Jumlah SBI Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Go Public di Indonesia Periode 2008-2011). *Diponegoro Journal of Management*, Vol. 1 No. 2 :430-438.
- Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 Tanggal 19 Mei 2003 tentang Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia No. 8/21/PBI/2006 Tanggal 10 Juli 2011 tentang Kualitas Aktiva Produktif
- Peraturan Bank Indonesia No. 13/3/PBI/2011 Tanggal 11 Maret 2011 tentang Rasio Kredit Bermasalah
- Rachmad, Revold, 2007. Analisis Penyaluran Kredit Mikro pada BRI Unit Abdul Rachman Saleh Kanca BRI Semarang Pattimura. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Riyanto, Bambang. 2011. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ke-5, BPFE, Yogyakarta.
- Surat Edaran BI 12/11/DPNP/2010 tanggal 31 Maret 2010 tentang Batasan Kredit Macet atau tingkat NPL yang Diperkenankan.
- Surat Edaran BI SE-09/PJ.42/1998 tanggal 10 Maret 1998 tentang Penggolongan Kredit Bank
- Sudaryono dan Nurul Parlina. 2009. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Salah Satu Upaya Memenuhi Persyaratan Pengajuan Kredit PT PVC Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk. *Jurnal "E-Journal Ekonomi"* Universitas